

MENGEMBALIKAN CITRA SEBAGAI BANGSA BESAR MELALUI PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN

Cevi Mochamad Taufik¹, Dudi Suparyogi²

^{1,2}Universitas Kebangsaan Republik Indonesia,
cevimochamadtaufik@ukri.ac.id, dudisuparyogi@ukri.ac.id

Abstract: *A strong Indonesian spirit will not shake our identity as a nation. Whatever the situation, even in the midst of being hit by foreign factors, it remains firmly standing without being tempted to change its character by becoming a subdomain of a foreign nation or at least placing it as the main priority in its behavior. The base of noble values and traditions of this nation can be used as a reference that becomes a support for realizing character that is an essential characteristic. Likewise, the nation's fundamentals must be moved to fulfill various aspects of fulfilling pride, one of which is revealing the superiority achieved by various elements of the nation by living up to national values. Based on these conditions, this research is aimed at uncovering various aspects that can build national awareness so that it becomes a competitive advantage and gives pride to all citizens of the nation. The method used in this research is descriptive qualitative with literature analysis based on documents that are widely distributed, especially those circulating on online networks. The results show that national values must be a priority and become the philosophical basis of life that underlies the daily activities of the nation's citizens.*

Keywords: *Character, values, nation, self-confidence, nationality*

Abstrak: Jiwa keindonesiaan yang kuat tidak akan menggoyahkan jati diri sebagai sebuah bangsa. Betapapun suasananya, walau di tengah derasnya terpaan anasir-anasir asing, namun tetap kokoh berdiri tanpa tergoda untuk mengubah karakter dengan menjadi subdomain dari bangsa asing atau setidaknya menempatkannya sebagai prioritas utama dalam berperilaku. Basis nilai dan tradisi luhur bangsa ini dapat dijadikan sebagai acuan yang menjadi penopang untuk mewujudkan karakter yang menjadi ciri hakiki. Begitupun fundamental bangsa harus digerakan untuk memenuhi berbagai aspek pemenuhan kebanggaan dengan salah satunya mengungkap keunggulan yang diraih berbagai elemen bangsa dengan menghidupkan nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini ditujukan untuk mengungkap berbagai segi yang dapat membangun kesadaran kebangsaan agar menjadi sebuah keunggulan kompetitif dan memberikan kebanggaan kepada seluruh warga bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis kepustakaan berdasarkan pada dokumen-dokumen yang tersebar secara luas terutama yang beredar di jaringan online. Hasilnya menunjukkan, nilai-nilai kebangsaan harus menjadi prioritas dan menjadi landasan filosofis hidup yang mendasari kiprah keseharian warga bangsa.

Kata Kunci: Karakter, nilai, bangsa, percaya diri, kebangsaan

PENDAHULUAN

Sudah terlalu lama bangsa ini dipaksa menerima *stereotype* yang sangat merugikan. *Stereotype* yang berasal dari luar ini ditegaskan dalam bentuk stigma (Wardati & Diterbitkan, 2019), dengan mengenakan cap sebagai kelompok bangsa-bangsa *mediocre*, kelas tiga, atau bangsa lemah yang tidak mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Penilaian buruk terhadap sebuah bangsa terjadi karena kecenderungan menggeneralisasi tanpa diferensiasi (Aqila et al., 2022). Stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan dan biasanya bersifat negatif (Murdianto, 2018).

Terbentuknya *stereotype* yang mengarah pada mental inferior ini telah menghuni jiwa sanubari warga bangsa berpuluh tahun lamanya. Sampai saat ini efeknya masih membekas dan melintas dalam memori (Ro'fah et al., 2014). Sebagai sebuah luka psikis, tak mudah menyembuhkan bahkan selalu membayang dan mengganggu hingga menurunkan semangat untuk mencapai karakter bangsa yang digagas para *founding father*: berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan (Zulkifli & Azhari, 2018).

Ironi bangsa besar yang tenggelam karena ulah segelintir orang (Agustiati, 2014). Dengan kuasa besar, oknum kapitalis membawa warga bangsa mengalami berbagai pengalaman traumatik, mendapat perlakuan tidak simpatik, dan menerima pandangan negatif yang dapat menghancurkan mental dan kepercayaan diri. Komunitas bangsa besar ini dipaksa harus mengakui kehebatan bangsa asing melalui pembentukan opini dan propaganda yang disemburkan melalui berbagai saluran media. Akibatnya, berbagai potensi, kekayaan, dan modal besar untuk meletupkan bangsa pada kemajuan yang nyata menjadi tersia-siakan (Hendrastomo, 2007).

Perhatian tersita dengan pertimbangan tidak akan membuat nyaman bangsa lain apabila bergerak dan membangun dengan cara dan kemampuan diri sendiri. Kekhawatiran akan mendapat balasan yang merugikan jika bangsa lain tersinggung, sehingga menempuh jalan lebih baik mengalah dengan menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya ketimbang berkonfrontasi dengan bangsa lain. Pengenaan *stereotype* selama bertahun-tahun ini berhasil memperburuk suasana kebatinan dan menurunkan derajat bangsa di tengah pergaulan internasional (Permana, 2021). Jati diri sebagai dasar pembentuk karakter dan identitas nasional disembunyikan di bawah permukaan dengan mengutamakan cara dan daya budaya asing.

Ini bentuk keberhasilan para agen asing yang dengan mudah mengubah adat kebiasaan warga bangsa dengan menggunakan kedok modernisasi dan globalisasi. Gaya penanamannya yang sistematis, masif, dan terstruktur akhirnya masuk merasuk pada sendi kehidupan bangsa. Hasilnya cara pandang dan cara berpikir bangsa ini berubah mengikuti arus besar desain global dengan menyusupkan *stereotype* bagi bangsa sendiri (Dinata, 2014).

Efek yang sangat merugikan ini secara alami terwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Secara sengaja atau tidak sengaja kondisi ini membangun kepercayaan pada keperkasaan bangsa asing dan di sisi lain justru makin memperburuk kepercayaan pada kemampuan bangsa sendiri (Delpa, 2023). Hal yang sama terlihat pada penghilangan momen yang menjadi titik kekuatan bangsa dan digantikan dengan pameran kehebatan bangsa-bangsa asing. Nyaris tidak ada upaya untuk mengubah wujud dan karakter ke arah yang lebih tinggi dengan kesanggupan untuk mencapai fase unggul. Suasana mental ini terus dihidupkan yang membuat kondisi kebatinan bangsa semakin terpuruk.

Cara-cara memperlemah bangsa ini harus segera diakhiri (Cika et al., 2021). Sudah saatnya berpaling dan mengarahkan pandangan dengan membangun kepercayaan pada diri sendiri dengan memberikan ruang besar bagi munculnya berbagai potensi dan kemampuan besar yang selama ini tersembunyi. Tumbuhkan kesadaran bahwa semua ini adalah desain yang sengaja dibuat untuk mempermanenkan ketidakberdayaan bangsa dalam mengatur dan mengelola bangsa dan negaranya sendiri. Karena ini merupakan upaya menjauhkan bangsa pada budayanya sendiri sebagai bagian dari bentuk kolonialisme baru yang dibuat agar bangsa ini tetap berada dalam kekerdilan. Tidak kalah penting adalah munculnya komitmen dari para pemimpin bangsa yang berani menolak penjajahan dengan beragam dimensinya. Termasuk adanya aparaturnya yang pro pada warga dan bangsanya sendiri dengan memberikan

kesempatan yang luas untuk mengungkapkan berbagai perkembangan dari sisi strategis dengan memberikan kepercayaan yang penuh.

Langkah selanjutnya, mengubah peran keagenan kelompok kekuasaan ekonomi yang hanya berorientasi pada kekuasaan global ke pertumbuhan genus-genus lokal. Mereka menggunakan isu ekonomi sebagai lokomotif pembangunan yang pada wujudnya dapat mengubah budaya dan mindset masyarakat. Terlalu mahal harganya bagi bangsa ini jika nilai dan budaya asing yang diutamakan maka secara meyakinkan akan mengubah karakter asli bangsa. Tidak akan pernah menjadi bangsa yang kuat atau besar manakala secara individu maupun kolektif tidak merasa memiliki bangsanya (Habibi, 2019).

Peluang membangun bangsa harus menjadi prioritas yang inisiatifnya datang dari para pemimpin bangsa. Dengan kepribadian yang kuat pada nilai-nilai kebangsaan dan mampu menyusun regulasi secara mandiri serta berani menentang agenda global yang berwajah liberal-kapitalistik. Ketegasan yang menekankan kesinambungan pembangunan keindonesiaan dengan mengunggulkan dan mempromosikan nilai-nilai lokal sebagai *par excellent* yang mengarah pada momen kebangkitan bagi kemajuan bangsa. Semangat kebangsaan, merupakan suatu proyek bersama yang senantiasa harus diperjuangkan. Bangsa Indonesia harus mampu mengambil pelajaran dari beberapa negara yang hancur akibat warganya berjiwa kerdil (Kusumawardani & Faturochman, 2024).

Banyak yang bisa dijadikan contoh dalam konteks pembangunan bangsa. Namun tetap harus merujuk pada jati diri dan nilai yang melandasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, membangun berlandaskan jiwa keindonesiaan yang menjadi ciri dan sebagai perwujudan karakter bangsa. Meski bangsa ini pernah mengalami masa kelam ketika selama berabad-abad lamanya menjadi wilayah jajahan, namun harus dijadikan sebagai sebuah fase penting untuk bangkit di masa kemerdekaan ini. Catatan penting yang menjadi sejarah bagi bangsa adalah kemampuan dan kekuatan diri untuk melawan para kolonialis hingga berhasil memerdekakan diri.

Pada fase kemerdekaan inilah peluang untuk mengejar segala ketertinggalan. Merdeka sejak tahun 1945 merupakan ruang besar bagi bangsa untuk menjadikan negara sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dulu maju. Meskipun terkesan utopis, namun dengan perencanaan yang matang dan komitmen yang kuat dengan menjadikannya sebagai program besar bangsa ini semua itu dapat tercapai.

TINJUAN PUSTAKA

Kebesaran sebuah bangsa tidak semata merujuk pada wilayah geografis (Saeful Bahri & Halimi, 2018). Terdapat di dalamnya berbagai ras, suku, etnis yang menghuni yurisdiksi sebuah negara. Besarnya sebuah bangsa juga dapat dilihat pada kandungan dan kekayaan alam yang dimiliki serta jumlah penduduk yang besar (Qalyubi, 2016). Kebesaran juga karena terdapat jumlah penduduk dengan intelektualitas tinggi. Maksudnya, dengan jumlah penduduk dengan tingkat intelektualitas tinggi memungkinkan terbentuknya negara yang berkepribadian dalam kebudayaan. Bahkan dapat menjadi sistem pencegah dini dari segala infiltrasi asing yang ingin berusaha mengerdilkan Indonesia.

Keberadaan para cendekiawan, teknokrat, atau ilmuan juga dapat mewujudkan memudahkan dicapainya status negara besar. Didukung dengan komitmen tinggi dari pemimpin negara, cita-cita yang diharapkan bukan lagi sekadar catatan yang memenuhi seluruh halaman buku. Kekayaan yang dikandung bumi juga dapat terjaga dengan kekuatan intelektualitas yang berusaha melakukan pencurian dengan cara-cara halus dan menipu.

Pengalaman menunjukkan bahwa negara dengan kekayaan bumi yang melimpah tanpa adanya para cerdas cendekia hanya akan menjadi rebutan bangsa asing. Kaum penjajah datang silih berganti untuk mengeruk dan mengeksploitasi bumi dan kekayaan di dalamnya. Tanpa memandang efek yang akan ditimbulkan namun lebih mengutamakan hasrat dan keserakahannya. Karena tujuannya mengeruk maka tidak ada keinginan membangun dan

meningkatkan kapasitas serta kemampuan warga jajahan selain membiarkannya berada dalam kebodohan. Para kolonialis pun tidak berencana menjadikan warga jajahan berdaya secara ekonomi selain melantarkannya untuk tetap berada dalam kemiskinan absolut. Para penjajah lupa bahwa di balik kekuasaannya terdapat kekuasaan yang Mahakuasa di atasnya. Sehingga era kolonialisme berakhir dan negara-negara jajahan berhasil memerdekakan diri.

Di tengah upaya membangun diri, bangsa-bangsa yang baru merdeka ini menghadapi era kolonialisme baru. Pola baru bentuk penjajahan ini sebagai kelanjutan dari era sebelumnya yang tidak serta merta menurunkan hasrat kekuasaan untuk melakukan penjajahan (Anggraeini et al., 2022). Pengembangan bentuk baru yang lebih halus ini bertujuan menjadikan warga jajahan tidak berdaya namun dibuat mekanisme agar terus tergantung kepada kaum kolonialis. Disadari bahwa kekuatan fundamental sebuah bangsa terletak pada nilai-nilai dan keyakinan yang dianutnya, betuk jajahan mengubah wajah dengan mengarahkan pada upaya menjauhkan kebiasaan dan adat budaya warganya kepada nilai yang dianutnya. Dengan kata lain, pola baru penjajahan yang terdindikasi nyata adalah mengganti nilai pembentuk karakter sebuah bangsa ke nilai universal yang mengerucut pada kesamaan nilai global.

Dapat menguntungkan kaum penjajah ketika sudah terjadi penghambaan yang kuat dan pengaruh yang nyata pada penanaman nilai global, sehingga memudahkannya untuk mengubah arah dan orientasi sebuah bangsa sesuai dengan harapan dan keinginan yang ditetapkan kaum penjajah. Berpijak pada semua hal tersebut, sudah saatnya bangsa ini berkaca pada rekaman sejarah masa lalu, betapa adi luhungnya budaya bangsa ini. Walau terdiri dari pelbagai keragaman budaya mampu disatukan dalam wadah nusantara (Wandansari, n.d.).

Kejayaan masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi hidup masa kini. Terutama dalam menemukan referensi yang memungkinkan dapat meningkatkan semangat dalam kemandirian dan melepaskan ketergantungan terhadap bangsa lain. Harus berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain dengan kepercayaan kepada diri sendiri yang sangat kuat.

Mental inlander sebagai konsekuensi dari warga jajahan harus dihilangkan dan berusaha keluar dari kebiasaan membebek kepada bangsa lain. Sudah saatnya bersikap dan membentuk karakter nasional yang tangguh, mandiri, serta berkepribadian (Suwartini, 2017). Sebab terlalu mahal harganya bagi bangsa ini apabila segala urusan yang berkenaan pengelolaan negara diserahkan kepada bangsa lain. Semangat membangun bangsa dengan kekuatan sendiri tidak akan tercapai. Pembentukan karakter nasional sangat penting untuk menunjukkan keberdayaan bangsa ini. Karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang, daya dorong, daya gerak, dan daya hidup berisikan tata nilai kebaikan akhlak dan moral dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku.

Secara agregatif, karakter bangsa merupakan akumulasi atau sinergi dari karakter individu warga bangsa yang berproses secara terus menerus dan kemudian mengelompok. Karakter bangsa Indonesia adalah nilai-nilai kehidupan nyata bangsa Indonesia yang merupakan perwujudan dan pengamalan Pancasila. Untuk mewujudkan dan membentuk karakter bangsa diperlukan nilai-nilai yang harus terpatri dalam setiap warga bangsa, nilai-nilai tersebut adalah: 1) Religius, mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 3) Mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. 4) Gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. 5) Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Basuni, 2021).

Nilai-nilai karakter yang diambil dari khasanah budaya bangsa ini jika berhasil diterapkan dapat menentukan dan membentuk rupa indonesia yang sesungguhnya. Terlepas dari penilaian dan stereotipe negatif yang selalu mengikuti. Dengan karakter yang sudah terbentuk ini justru dapat menjadi penghalang bagi munculnya kembali stereotif negatif. Sehingga lama kelamaan akan mengubah penilaian negatif tersebut menjadi positif. Harga diri dan kepercayaan terhadap diri sendiri akan tumbuh dengan sendirinya dan secara meyakinkan dapat memupuk mental unggul dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan tegap berdiri dan mampu menunjukkan kepada bangsa-bangsa lain di dunia menunjukkan pulihnya mental dan kepercayaan diri serta terbitnya kesadaran akan harkat dan martabat sebagai bangsa yang besar yang jika mampu mengelola segala sumber daya yang dimilikinya akan menjadi negara dengan kekuatan yang besar.

METODE PENELITIAN

Momentum perubahan dipastikan datang dengan segala indikasi yang sudah bermunculan. Peluang menjadi negara besar dapat dijadikan sebagai kerangka dalam mewujudkannya. Sehingga, untuk mengulas mengenai hal, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap berbagai indikasi yang muncul dan menunjukkan kebangkitan Indonesia menuju pada kemajuan besar. Menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menngungkap berbagai fenomena di balik gejala yang tampak. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan tetapi menekankan kepada karakter alamiah sumber data (Lestari, 2018).

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Anisa et al., 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini menyajikan gambaran deskripsi mengenai landasan utama yang dapat digunakan untuk mengembalikan posisi kebesaran bangsa dengan menekankan pada nilai kebangsaan. Bahan analisis dokumen berdasarkan pada studi kepustakaan berdasarkan pada segala hal yang menunjukkan keterkaitan pada objek penelitian baik yang tersebar secara luas di jaringan online maupun dari observasi atas kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modal dasar menjadi negara besar sudah dimiliki. Jumlah penduduk, luas geografis, kandungan alam semua itu merupakan komponen penting bagi bangsa. Selain itu, transisi penting menuju ke arah perwujudan cita-cita yahgn sudah dirumuskan kini sedang berlangsung. Sampai pada sebuah kesempatan ketika mencapai pada tahapan tertentu untuk menjadi negara besar akan tercapai. Hanya saja harus menjadi komitmen semua warga bangsa dalam memelihara semangat untuk mengembalikan kejaayaan sebagai negara besar, konsistensi dalam melaksanakan semua tahapan, dan kontinuitas untuk melanjutkan semua tahapan yang sudah diletakan sebagai dasar pijakan.

Hal ini harus menjadi perhatian mengingat situasi dan kondisi politik kerap berpengaruh pada rencana yang sudah ditetapkan. Di negara ini setiap lima tahun sekali terjadi kontestasi (pemilihan) presiden yang dapat dimungkinkan terjadinya perubahan rencana pencapaian tujuan. Bahkan menurut kebiasaan di negara ini manakala terjadi pergantian di pucuk pimpinan negara maka akan terjadi perubahan yang sangat mendasar. Sehingga dengan demikian, program yang telah dijalankan pemimpin sebelumnya tidak berlaku laku dan digantikan dengan program yang dibawa pemimpin pengganti. Tidak ada kontinuitas program yang berjangka panjang menuju pada perwujudan sebagai negara besar. Program yang dilaksanakan biasanya berdurasi lima tahun sekali sesuai dengan periodisasi kepemimpinan nasional. Jika ini terjadi kemungkinan arah dan haluan negara akan berubah sesuai dengan program milik pemimpin pengganti yang ditegaskan dalam kampanye di pencapresan sebelumnya.

Kontekstual dengan situasi yang terjadi, ketika pemimpin bangsa yang sedang berkuasa saat ini ingin mengantarkan negara ke gerbang keemasan dengan mewujudkan cita-cita bangsa dalam kondisi Indonesia Emas tahun 2045 mendatang, perlu upaya serius dengan menyinerjikan program. Menuju ke tahun tersebut tersisa 21 tahun lagi, itu berarti harus melalui empat kali pemilihan presiden. Periode lima tahunan ini dipandang riskan apabila merujuk pada realitas politik yang terjadi. Karena bukan tidak mungkin akan mengubah rencana pembangunan menuju ke masa depan.

Selain itu, terdapat pihak yang beroposisi dan menyatakan ketidaksepakatan terhadap program dan rencana mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045, sehingga besar kemungkinan mengubah sesuai dengan visi dan misi pembangunan yang akan diterapkannya. Dapat dipahami bahwa tahun 2045 sama dengan usia satu abad Indonesia. Tentu saja cara pandang dan rencana menyambut era seabad Indonesia tersebut akan berlainan. Apabila penguasa saat ini memandang perlu untuk memuliakan negara yang berusia seabad tersebut dengan program yang dinyatakan dengan keemasan Indonesia, akan tetapi belum tentu dengan cara pandang oposisi dalam memperlakukan usia seabad tersebut.

Belum lagi tantangan dan rintangan untuk mewujudkan Indonesia Emas juga dipastikan bakal datang dari lingkungan eksternal atau negara asing. Dalam realitasnya terjadi persaingan di antara berbagai negara di dunia untuk menunjukkan keberhasilan dalam membawa negaranya ke level tertinggi barisan negara maju. Bukan tidak mungkin juga muncul perasaan tidak senang dari negara lain -secara khusus- kepada Indonesia apabila berhasil mencapai kondisi makmur dan sejahtera.

Bahkan bukan tidak mungkin pula ada negara yang menginginkan Indonesia tetap berada dalam kemiskinan dan berharap Indonesia terpecah belah menjadi negara-negara kecil. Perlu juga diwaspadai manakala kepentingan global yang hanya menginginkan kekayaan negara berada dalam pengelolaannya selama-lamanya. Sehingga membuat desain dengan menciptakan pemerintahan boneka yang membebek pada kepentingannya.

Karena itu, energi seluruh warga bangsa harus terarah pada kepentingan nasional. Secara lantang berani menyatakan lepas dari seluruh anasir dan pengaruh asing dengan mengutamakan budaya sendiri yang secara nilai lebih tinggi dan sesuai dengan kondisi dan situasi warga bangsa. Rongrongan yang terus berlangsung dengan menetapkan pengaruh-pengaruh asing tidak berhenti sampai nilai tersebut teradopsi dalam kiprah keseharian warga bangsa, nemun terus berusaha untuk menjadi sesuai dengan tipe pengaruh yang dihembus-hembuskan tersebut. Sementara di sisi lain, bangsa ini tengah bergerak maju dengan menyatakan keindonesiannya di berbagai fora internasional.

Efek masa lalu sebagai bangsa terjajah sudah mulai berkurang. Bahkan dengan kesadaran penuh berusaha untuk mengelola bangsa di atas kaki sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa bangsa ini anti terhadap segala sesuatu yang bernilai asing, menutup diri dan tidak melakukan hubungan dengan negara-negara asing, dan menghilangkan peran bangsa asing dalam pengelolaan sumber potensi bangsa, namun sebagai sebuah proses alih posisi. Jika sebelumnya segala sesuatu harus asing namun saat ini asing dapat diposisikan sebagai komplemen yang mendukung pada pelaksanaan pengelolaan bangsa. Akan tetapi juag bisa sama sekali hanya menggunakan elemen-elemen yang dimiliki bangsa tanpa campur asing. Yang jelas bahwa prioritas utama adalah bangsa sendiri. Karena sudah waktunya bangsa ini memberi kepercayaan secara penuh kepada kemampuan bangsanya sendiri dan memahami pola pergaulan dunia yang sangat kompetitif dengan pengaruh besar yang bisa saja pada akhirnya akan menurunkan harkat bangsa. Untuk itu, melecutkan kemajuan berbasis kesadaran kebangsaan harus melalui dua fase yang menjadi tantangan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tantangan Bangsa	
Internal	<ul style="list-style-type: none"> -Menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan -Menyatukan sikap dan perilaku yang mengutamakan kepentingan bangsa -Menghargai karya anak bangsa -Menumbuhkan kecintaan pada bangsa sendiri -Membangun mental dan menumbuhkan kepercayaan pada bangsa sendiri -Membangun kemandirian bangsa
Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> - Hasrat menguasai sumber kekayaan bumi Indonesia - Menciptakan desain agar negara ini terus tergantung kepada negara lain - Menempatkan posisi sebagai negara terbelakang

Tabel 1
 Tantangan yang dihadapi bangsa

Berdasarkan tabel tersebut tantangan yang dihadapi bangsa untuk menjadi negara besar teridentifikasi menjadi dua yakni, lingkungan internal atau dari dalam negara sendiri dan lingkungan eksternal yakni, pandangan bangsa asing terhadap geliat yang sedang tumbuh pada bangsa ini untuk mencapai tujuan dan mewujudkan cita-cita menjadi negara maju. Namun indikator yang disajikan dalam tabel tersebut hanya beberapa saja karena masih banyak indikator lain yang tidak kalah berat dan menjadi tantangan kemajuan bagi bangsa ini. Namun dari beberapa indikator ini dianggap sebagai bagian yang paling krusial dan sangat mendasar yang harus mendapat prioritas penanganan.

Menumbuhkan Jiwa Kebangsaan

Persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari landasan penguatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bukan lagi merupakan jargon kosong, melainkan harus memiliki makna dan bobot implementatif yang membimbing ke arah kebanggaan keindonesian. Negeri makmur loh jinawi ini dibangun dengan menyatunya berbagai suku bangsa sebagai entitas lokal untuk menjadi kekuatan yang patut diperhitungkan dunia internasional. Persatuan dan kesatuan dalam bingkai kebhinekaan telah meleburkan kultur dan struktur dasar masing-masing suku bangsa untuk menjadi satu ikatan yang kuat dalam format keindonesiaan.

Keragaman dalam persatuan ini menjadikan bangsa Indonesia berpeluang menjadi besar. Meski realitasnya saat ini, kekuatan besar tersebut masih belum terwujud karena beberapa kendala yang dihadapi. Secara geopolitik terdapat desain politik internasional yang masih menempatkan Indonesia sebagai negara berkembang dengan tingkat ketergantungan yang

tinggi kepada komunitas bangsa-bangsa di dunia. Terendus ketidakikhlasan dari sekelompok bangsa di dunia kepada Indonesia jika negara ini maju, menempati osisi atas dalam daftar negara-negara besar dunia. Sehingga berusaha sekuat tenaga mencegah dengan segala cara agar tetap berada di posisinya yang rendah. Pencapaian yang pernah diraih untuk menyejajarkan dengan negara lain tiba-tiba harus berubah karena negara yang merasa tersaingi mengubah standar tertentu yang membuat Indonesia harus terpendal jajaran negara maju. Ini merupakan tantangan eksternal yang nyata dirasakan.

Tantangan yang tidak kalah penting datang dari lingkungan internal sendiri. Terutama agar seluruh warga bangsa mematrikan dalam dirinya nilai-nilai kebanggaan terhadap bangsanya sendiri. Kebanggaan yang dalam praktiknya menumbuhkan kecintaan kepada bangsa atau negaranya. Namun wujud kebangsaan tidak sekadar kecintaan dapat juga berupa sikap ingin membela tanah air dalam melindungi penguasaan dari bangsa asing. Yang paling mendasar adalah bahwa nilai kebangsaan tersebut dapat ditentukan dengan membentuk karakter nasional. Karakter yang khas milik bangsa yang berlandaskan pada falsafah dan pandangan hidup Pancasila.

Nilai-nilai luhur yang menegaskan ciri kebangsaan harus menjadi pedoman bersikap dan berperilaku seluruh warga bangsa. Karena ini merupakan konsekuensi logis dari komitmen yang sudah dicetuskan pada saat menyatunya berbagai suku bangsa untuk mendirikan negara Indonesia. Sebagai bagian dari negara sudah barang tentu harus menunjukkan dirinya dengan ciri dan identitas yang melekat. Selanjutnya, harus bangga menjadi bangsa sendiri dan mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Tidak kalah penting lagi memiliki kepercayaan kepada bangsa sendiri.

Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara sistematis dan kontinyu serta diarahkan agar mewujudkan menjadi karakter. Manakala sudah mewujudkan akan membentuk identitas nasional yang muncul pada setiap situasi. Karakter sebagaimana pengertiannya adalah watak, tabiat atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai yang diserap dan diyakini untuk digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan cara pandang, hingga bertindak. Karakter kebangsaan dapat dimaknai sebagai watak atau kepribadian yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Dalam praktiknya dapat digambarkan bahwa orang dengan kepribadian kebangsaan tidak memanfaatkan kesempatan untuk menangguk keuntungan bagi diri, kelompok, keluarganya atau mengabaikan kepentingan bangsa. Ini dapat terlihat pada bagaimana para oknum yang memanfaatkan jabatan dan kekuasaannya untuk melakukan korupsi. Ada juga oknum yang menggunakan kekuasaan dengan mengubah peraturan dan undang-undang yang muaranya bagi kepentingan diri dan klan bisnisnya.

Ini hanya contoh kecil perilaku yang tidak mengutamakan kepentingan bangsa. Dengan kata lain masih terdapat perilaku yang mengutamakan egoisme sektoral ketimbang mengutamakan kepentingan yang lebih besar. Akan tetapi ini merupakan indikator yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai kebangsaan masih sangat jauh untuk dikatakan sudah terpatri di sanubari warga bangsa. Ini juga menunjukkan bahwa sasaran yang harus mendapatkan prioritas penanaman nilai-nilai kebangsaan bukan hanya generasi muda, namun generasi yang sudah memiliki jam terbang dan pengalaman berbangsa dan bernegara cukup. Menyedihkannya lagi, para pelaku pelanggaran nilai-nilai kebangsaan tersebut adalah oknum pejabat dan penguasa yang terdiri dari kelompok orang yang berada dalam posisi menentukan arah bangsa.

Namun demikian, penerapan dan penumbuhan nilai-nilai kebangsaan tidak boleh berhenti meski terdapat banyak hambatan. Nilai-nilai kebangsaan tetap harus menjadi prioritas dan menjadi landasan filosofis yang hidup dan mendasari kiprah keseharian warga bangsa. Fokus harus senantiasa terarah pada tujuan untuk mengembalikan citra sebagai bangsa besar.

KESIMPULAN

Mengembalikan citra sebagai bangsa besar memerlukan upaya serius yang harus dilaksanakan secara masif dan sistematis. Seluruh warga bangsa harus diajak untuk

berkomitmen menuju ke arah perwujudan kesadaran bahwa bangsa ini merupakan bangsa besar dengan inisiatif dari pemimpin bangsa. Ini menjadi penting karena kemudian harus dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Kesadaran kebangsaan ini harus sampai pada pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai fundamental bangsa ini yang termaktub dalam Pancasila. Meskipun untuk mencapai kondisi tersebut harus melalui berbagai rintangan dan tantangan yang tidak ringan, namun harus dijalani sebagai sebuah perjalanan bangsa menuju pada kegemilangan. Tantangan yang muncul dapat dikategorikan berasal dari lingkungan internal dan eksternal. Keduanya harus dikelola secara serius agar tidak lagi muncul sebagai penghambat jalan menuju kemajuan bangsa, namun menjadi penguat bagi tumbuhnya jiwa kebangsaan yang mempersatukan kekuatan untuk mencapai cita-cita yang sudah digariskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan diterbitkannya naskah ini, kami mengucapkan terima kasih terutama kepada seluruh pengelola Jurnal Kebangsaan Republik Indonesia (JKRI). Dalam suasana mendekati waktu deadline naskah berhasil dikirim dan masih bisa untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiati. (2014). Sistem Ekonomi Kapitalisme. *Academica, Jurnal Untad*, 152–166.
- Anggraeni, P. D., Susanto, H., & Pratama, R. A. (2022). Revolusi Indonesia dalam Perspektif Pro dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 35(1).
<https://doi.org/10.21009/JPS.111.03>
- Anisa, S., Ilyas, M., & Ishak, N. (2022). ANALISIS NORMATIF TERHADAP PERCERAIAN KARENA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *Qadauna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 307–320.
- Aqiila, J., Viona, F., Sinta, A., & Budiyantri. (2022). ANALISIS STEREOTIP ORANG JEPANG TERHADAP INDONESIA YANG TERDAPAT PADA KANAL YOUTUBE “NIHONGO MANTAPPU.” *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2963–3222.
- Basuni, B. (2021). PENGKONDISIAN NILAI KARAKTER NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71–77.
- Cika, P., Sukma, M., & Dhea Ananda, W. (2021). HAK UNTUK BEBAS DARI STIGMATISASI DAN DISKRIMINASI TERHADAP PARA PASIEN, PDP, ODP DAN TENAGA KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN HAM. *JURNAL MEDIA KOMUNIKASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, 3(1).
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>
- Delpa. (2023). POLEMIK PEMBIAYAAN ACARA BATAGAK GALA DI KANAGARIAN KAMBANG BARAT, PESISIR SELATAN ENDOGAMI. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(1).

- Dinata, C. (2014). KONSTRUKSI SOSIAL DALAM GLOBALISASI; Independensi Kebijakan Pemerintah Diantara Korporasi dan Civil Society. *Publisia, Jurnal Administrasi Publik*, 18(1), 59–71. <https://www.researchgate.net/publication/303839352>
- Habibi, I. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN MBS AL AMIN BOJONEGORO. *Arabia, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 129–144.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi “Hilangnya” Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. In *Hilangnya’ Semangat Kebangsaan DIMENSIA: Vol. I* (Issue 1).
- Kusumawardani, A., & Faturochman. (20024). *Nasionalisme*. 61–72.
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19–29.
- Murdianto, O. : (2018). Stereotype, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, 10(2), 137–160.
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive, Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5). <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>
- Qalyubi, I. (2016). *MEMBACA TEKS PERADABAN BESAR BANGSA NUSANTARA: PERSPEKTIF SEJARAH DAN LINGUISTIK*. <https://www.researchgate.net/publication/311545199>
- Ro’fah, Roosmawati, D. N., PPRBM Solo, & Penerbit Samudra Biru. (2014). *Meretas Belunggu Kekerasan : Pemetaan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Difabel di Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri* (Vol. 1).
- Saeful Bahri, H., & Halimi, M. (2018). Penguatan wawasan kebangsaan generasi muda melalui kegiatan tadarus buku. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 15, Issue 2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>
- Suwartini, S. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBERLANJUTAN. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234.
- Wandansari. (n.d.). *Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Budaya Daerah Sebagai Kearifan Lokal Untuk Memantapkan Jatidiri Bangsa*.
- Wardati, E., & Diterbitkan, M. (2019). *BUKU AJAR PSIKOLOGI SOSIAL Penerapan Dalam Permasalahan Sosial* (UMSIDA PRESS, Vol. 1).
- Zulkifli, & Azhari. (2018). Perlindungan Objek Pemajuan Kebudayaan menurut Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. *Doktrina: Journal of Law*, 1(1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina>